

- Muhadjir. 1980. "Beberapa Ciri Kata Majemuk", dalam E.K.M. Misinambouw (ed.). *Kata Majemuk: Beberapa Sumbangan Pikiran*. Seri Penerbitan Ilmiah. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 61--66.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskripsif*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Obyek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.

MACAPAT DAN SANTISWARA

(Darusuprpta)

I. PENDAHULUAN

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia, khusus Jawa, hidup berkembang kesenian *macapat* yang disebut juga *macapatan*, dan kesenian *santiswara* yang disebut pula *santiswaran*. *Macapatan* lebih mengutamakan pembacaan teks dengan dendangan tembang kemudian diikuti sarasehan atau diskusi yang membahas segala segi isi teks bacaannya, sedangkan *santiswaran* lebih mengutamakan alunan swara dengan dendangan tembang disertai iringan bunyi tabuh-tabuhan. Jadi bedanya, *macapatan* tanpa tabuh-tabuhan, sedangkan *santiswaran* tanpa sarasehan atau diskusi. Namun keduanya sama-sama menggunakan teks *macapat*.

Macapat adalah salah satu jenis cipta sastra dalam karya budaya Jawa, yang mempunyai perjalanan sejarah panjang, dan mempunyai kedudukan tersendiri dalam kerangka itu. Fungsinya yang nyata sebagai sarana penyampai pesan dan wahana pembawa amanat dalam berbagai macam ragam gubahan, terbukti dari banyaknya jenis karya sastra yang digubah dengan bentuk *macapat*. Oleh karena itu tak mustahillah kiranya apabila fungsi tersebut masih berdaya guna, sehingga masih bermanfaat dan perlu dilestarikan.

II. PENGERTIAN TEMBANG MACAPAT

Macapat adalah nama jenis *tembang* yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru (Poerwadarminta, 1939:299), yang menggunakan metrum tembang Jawa. Pada pokoknya metrum tembang Jawa berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan tertentu, yaitu: (1) jumlah larik pada tiap bait; (2) jumlah suku kata pada tiap larik. (3) bunyi suku akhir pada tiap larik. Ketentuan tersebut sesungguhnya tidak berbeda dengan ketentuan pada *tembang tengahan*. Oleh karena itu pada dasarnya keduanya tidak perlu dibedakan (Berg, 1928:67; Poerbatjaraka, 1952:72).

Sejarah sastra Jawa mengelompokkan khazanah sastra Jawa dalam: (1) Sastra Jawa Kuna, termasuk pula Sastra Jawa Pertengahan; (2) Sastra Jawa Baru, termasuk juga Sastra Jawa Modern (Darusuprpta, 1969:18). Masing-masing menghasilkan bentuk gubahan prosa dan puisi. Puisi Sastra Jawa Kuna menggunakan ketentuan-ketentuan metrum India, berpegang teguh khususnya pada ketentuan sifat panjang dan pendek tiap suku kata yang tiap bait terdiri atas empat larik dengan nama *kakawin* (Zoetmulder, 1983:119-142). Puisi Sastra

Jawa Pertengahan dan Puisi Sastra Jawa Baru menggunakan ketentuan-ketentuan metrum Jawa seperti telah diuraikan di atas. Bedanya, Puisi Sastra Jawa Pertengahan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan, disebut *kidung*, sedangkan Puisi Sastra Jawa Baru dengan bahasa Jawa Baru, disebut *macapat* (Zoetmulder, 1983:142-146).

Menilik jenisnya hasil karya sastra Jawa dapat digolongkan dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan tipologi atau ragam-ragam khusus yang menjadi ciri khas sehingga berbeda dengan yang lain. Pigeaud misalnya (1967, 1970, 1980) membagi jenis sastra Jawa secara garis besar dalam empat bagian:

- 1) Agama dan Etika
- 2) Sejarah dan Mitologi
- 3) Sastra Indah
- 4) Ilmu Pengetahuan, Kesenian, Ilmu Sastra, Hukum; Folklor, Adat-istiadat; Serba-serbi.

Pembagian di atas terasa mencerminkan empat hal yang berkaitan erat dengan konsep dasar alam pikiran Jawa. Demikianlah jenis 1) merupakan kelompok yang dipandang cukup penting lagi mendasar; kemudian jenis 2) kedua bagiannya saling berjalanan, bahkan ada kalanya berkaitan dengan jenis 1). Jenis 3) banyak pula yang mengandung unsur-unsur jenis 1), 2), dan bahkan 4) yang memancarkan konsep dasar kebudayaan Jawa dalam segala segi kehidupan. Sebaliknya jenis 4) mengandung juga unsur-unsur jenis 1), 2), dan 3). Demikianlah betapa aneka ragam jenis yang sering bervariasi dan berkombinasi, sehingga kadang-kadang tidak mudah menentukan sebuah karya sastra termasuk jenis mana, contoh *Serat Centhini*, karena berbagai macam ragam kandungan isi di dalamnya (Darusuprta, 1985:11-15).

Girardet dan kawan-kawan (1983) mengelompokkan jenis sastra Jawa secara garis besar juga dalam empat golongan, tetapi dengan rincian yang agak berbeda sebagai berikut.

- 1) Kronik, Legende, dan Mite.
Di dalamnya termasuk: *Babad, Pakem; Wayang Purwa, Menak, Panji, Pustakaraja*, dan *Silsilah*.
- 2) Agama, Filsafat, dan Etika.
Di dalamnya termasuk hasil sastra yang mengandung unsur-unsur: *Hinduisme-Budisme, Islam, Mistik Jawa, Kristen, Magi*, dan *Ramalan*; serta *Sastra Wulang*.

3) Peristiwa Kraton, Hukum, Risalah, Peraturan-peraturan.

4) Buku: Teks dan Penuntun, Kamus dan Ensiklopedi tentang : *linguistika, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi; perjalanan, perdagangan, masak-memasak*, dan sebagainya.

Berbagai macam ragam jenis sastra Jawa tersebut sebagian ditulis dengan bentuk bahasa prosa, dan sebagian lagi digubah dengan bentuk bahasa puisi. Dalam hal bentuk gubahan puisi, khususnya puisi Jawa Baru dituangkan dalam *tembang macapat*. Begitulah terbukti bahwa bentuk *tembang macapat* merupakan sarana penyampai pesan dan wahana pembawa amanat berbagai macam ragam jenis sastra yang menggunakan bahasa Jawa Baru. Pendayagunaannya bergantung pada dan berdasarkan atas jenis sastra yang mencerminkan kandungan isi yang tertuang di dalamnya.

Di atas telah disinggung bahwa *tembang macapat* merupakan salah satu bentuk cipta sastra yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, yang berkaitan dengan kaidah penggunaan bahasa dan lagu. Di bawah ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Setiap bait telah tertentu jumlah lariknya, antara 4 – 10 larik, disebut *guru gatra*.
- 2) Setiap *gatra* atau larik dalam satu bait telah tertentu jumlah suku katanya, antara 3 – 12 suku kata, disebut *guru wilangan*.
- 3) Bunyi suku terakhir pada setiap larik dalam satu bait pun telah tertentu: -a, -i, -u, -e, atau -o, disebut *guru lagu* atau *dhong-dhing*.
- 4) Setiap satu bait harus mengandung isi yang utuh.
- 5) Setiap satu larik harus merupakan kalimat yang lengkap.
- 6) Akhir kalimat dalam *tembang* harus sesuai dengan perhentian nada lagu.
- 7) Larikan *tembang* memiliki *pedhotan*, yaitu 'pemenggalan' atau 'pemutusan' irama, yang merupakan perhentian pernafasan.
- 8) *Tembang* terasa bertambah indah jika terdapat penggunaan *purwakanthi* atau 'persajakan'.
- 9) *Tembang* terasa lebih serasi jika isi yang dilukiskan selaras dengan watak *tembang* yang bersangkutan.

peneliti satu dengan yang lain sering tidak sama. Demikian pula keterangan yang diuraikan dalam buku-buku yang tersiar tidak selalu sama. Keterangan yang bermacam-macam itulah menyebabkan masalah *tembang macapat* sering menjadi pokok pembicaraan dalam sarasehan-sarasehan.

Jelasnya demikian:

- 1) Menurut kitab-kitab *primbon* atau catatan simpanan para orang tua, *tembang macapat* disebut-sebut sebagai hasil gubahan para wali dan para pejabat tinggi pada zaman para wali. Mereka yang disebut-sebut menciptakan *tembang macapat* adalah: (1) Kangjeng Sunan Giri; (2) Kengjeng Sunan Bonang; (3) Kengjeng Sunan Geseng; (4) Kengjeng Sunan Gunungjati; (5) Kengjeng Sunan Kalijaga; (6) Kengjeng Sunan Muryapada; (7) Kengjeng Sunan Majaagung. Pejabat tinggi yang disebut-sebut menciptakan *tembang macapat* adalah: Kengjeng Sultan Adiwijaya Pajang, dan Kengjeng Adipati Natapraja (Mangunwijaya, 1922:118-119; Hardjawiraga, 1952:16). Jadi menurut keterangan di atas, *tembang macapat* timbul dalam kurun waktu antara zaman Majapahit akhir sampai dengan zaman Pajang, lebih kurang pada akhir abad XV sampai dengan awal abad XVI AD, pada masa kebudayaan Islam masuk ke Jawa.
- 2) Menurut penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa *tembang macapat* lebih tua daripada *tembang gedhe kawi miring* yang timbul pada masa Majapahit akhir, yaitu *tembang gedhe* tanpa *guru laghu*, aturan suku panjang dan suku pendek metrum India. Jadi, timbulnya *tembang macapat* masih dalam zaman Majapahit, ketika pengaruh kebudayaan India mulai menyusut. Gubahan demikian tertuang dalam lontar-lontar *kidung*, hasil karya sastra puisi Jawa Madya atau Jawa Pertengahan. Bahkan mungkin saja sebelum pengaruh kebudayaan India masuk, sebelum hasil sastra puisi Jawa Kuna dalam bentuk *kakawin* berkembang, yaitu bentuk *tembang gedhe* dengan *guru laghu* metrum India, pada waktu itu *tembang macapat* telah tumbuh. Hanya saja tidak dituangkan dalam lontar-lontar (Poerbatjaraka, 1940:41).
- 3) Hasil penelitian lain menyatakan bahwa *tembang macapat* timbul pada waktu pengaruh kebudayaan India makin luntur dan tipis, yaitu pada masa Majapahit akhir. *Kakawin*, yaitu bentuk puisi Jawa Kuna dengan metrum India makin surut, muncul bentuk *kakawin* tanpa metrum India. Kemudian timbul bentuk *kidung* dengan metrum Jawa yang tumbuh menjadi *tembang macapat* sekarang. Barangkali pada waktu berkembangnya *kakawin*, *tembang macapat* belum ada, yang telah ada berupa sebangsa *parikan* dan *purwakanthi* (Sardjana Hadiatmadja, 1968:6-9).

Keterangan tersebut 1) di atas berdasarkan tradisi menurut *primbon* catatan simpanan para orang tua. Keterangan tersebut 2) dan 3) berdasarkan pengamatan dan penelitian dengan perbandingan dan pertimbangan.

Mengingat ketentuan-ketentuan bentuk *kidung*, yaitu puisi Jawa Madya atau Jawa Pertengahan tidak berbeda dengan ketentuan-ketentuan bentuk *tembang macapat*, dan masa perkembangan bentuk *kidung* itu pun sebelum kebudayaan Islam masuk berkembang di Jawa, keterangan seperti tersebut 1) tidak dapat diterima. Barangkali para wali dan pejabat tinggi yang disebut-sebut sebagai pencipta *tembang macapat* tertentu itu dulu beliau-beliau yang gemar menggubah karangan dengan metrum *tembang* tersebut, atau beliau-beliau yang termasuk unggul jika melagukan *tembang* tersebut, sampai-sampai masyarakat luas menganggap beliau-beliau yang menciptanya. Pada hal sesungguhnya kerangka pola *tembang* tersebut telah tersedia sebelumnya. Lalu siapakah pencipta *tembang-tembang macapat* itu? Tidak diketahui dengan jelas. Begitulah yang dalam kitab pelajaran sastra disebut *anggitan para*. (Bandingkan Kementerian PPK, 1946:10). Memang cukup banyak warisan budaya yang sampai kepada masa kini tidak diketahui siapa penciptanya.

Keterangan tersebut 2) dan 3) di atas keduanya mengakui bahwa *tembang* atau metrum *macapat* timbul pada zaman Majapahit (akhir), yaitu yang disebut *kidung* dalam sastra Jawa Madya atau Jawa Pertengahan. Kemudian dalam sastra Jawa Baru setelah akhir abad XVI Masehi disebut dengan nama *tembang macapat*.

Berapakah jumlah *tembang macapat* dan apa saja namanya? Keterangan sumber yang satu dengan yang lain juga tidak sama.

- 1) Ada yang menyebutkan jumlah *tembang macapat* itu sembilan. Mula-mula sebagai induknya *tembang Dhandhanggula*, lalu tumbuh tambah *tembang Durma*, *Kinanthi*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, *Semarandana* atau *Asmarandana*, dan *Sinom* (Naskah *Serat Purwaukara*, WB 198, 201; Kementerian Pengajaran, Pendidikan, dan Keboedajaan, 1946:29).
- 2) Ada yang menerangkan berjumlah sepuluh, sama seperti tersebut 1) di atas ditambah dengan *tembang Megatruh* atau *Dudukwuluh* (Mangunwijaya, 1922:118-119).
- 3) Ada yang menyebutkan berjumlah lima belas, sama seperti tersebut 1) di atas ditambah dengan *tembang Balabak*, *Dudukwuluh* atau *Megatruh*, *Gambuh*, *Jurudemung*, *Wirangrong*; kelimanya itu *tembang tengahan* yang telah termasuk *tembang macapat*; masih bertambah lagi *tembang Gurisa* atau *Girisa*, *tembang gedhe* yang juga telah termasuk *tembang macapat* (Harjawiraga, 1926:12, 16).

- 4) Sama dengan tersebut 3) di atas berjumlah lima belas, ditambah keterangan bahwa *tembang macapat* itu *tembang cilik*, 'tembang kecil', disebut juga *tembang lumrah*, 'tembang biasa', termasuk pula di dalamnya *tembang tengahan* (Hadiwidjana, 1967:53-54).

Mengapa *tembang tengahan* dan *tembang gedhe Gurisa* atau *Girisa* dimasukkan dalam golongan *tembang macapat*, karena ketentuan peraturannya sama belaka, yaitu terikat oleh jumlah larik, jumlah suku kata, bunyi suku akhir, dan pemenggalan kata. Demikianlah *tembang tengahan* sama belaka dengan *tembang macapat* (Berg, 1928:67). Bahkan sesungguhnya *tembang tengahan* itu tidak ada, itu *tembang macapat* kuna (Poerbatjaraka, 1952:72, 75).

IV. PENDAYAGUNAAN TEMBANG MACAPAT

Dalam masyarakat Jawa didapatkan kegiatan budaya dengan menyelenggarakan pembacaan *macapat*, lazimnya dikenal dengan sebutan *macapatan*. Pada umumnya penyelenggaraan dilakukan pada waktu malam hari bertalian dengan peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya bertalian dengan kelahiran bayi, peringatan hari kelahiran seseorang, peringatan hari pendirian sesuatu lembaga, dan peringatan hari-hari tertentu yang dipandang berhikmah.

Masyarakat budaya Jawa yang dimaksud meliputi ruang lingkup yang luas, tidak hanya di kota-kota budaya seperti di Yogyakarta dan Surakarta serta desa-desa di sekitarnya saja, tetapi juga di tempat-tempat lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan juga di Jakarta tempat terdapat kelompok etnis Jawa.

Sebagai contoh misalnya penyelenggaraan *macapatan* di kota Yogyakarta yang bersifat kerja sama antarlembaga:

- 1) di Pendapat Wiyatapraja Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Danurejan Yogyakarta tiap hari Kamis malam Jumat Legi, oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan – Balai Penelitian Bahasa – Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada – Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Jawa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta;
- 2) di Pendapa Museum Sanabudaya, tiap hari Selasa malam Rabu Wage, oleh Bidang Permuseuman Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta – Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada – Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Jawa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta;
- 3) di Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi),

tiap hari Senin malam Selasa Kliwon oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada – Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Jawa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.

Pengunjung pertunjukan *macapatan* bersifat umum dan terbuka, siapa pun boleh hadir, tua-muda maupun pria-wanita, berpendidikan apa pun dan berasal dari lapisan masyarakat mana pun. Di samping itu tersedia teks yang dibaca hasil penggandaan lembaga-lembaga tersebut.

Dalam penyelenggaraan *macapatan* segenap hadirin yang berkenan membaca dipersilakan bergantian membaca teks yang tersedia barang lima bait. Biasanya didahului oleh pembaca yang dipandang telah mampu dan menguasai irama lagunya dengan baik sebagai contoh. Jadi bagi siapa pun yang belum atau tidak dapat menembang pun boleh saja hadir, justru dapat sambil belajar dengan mendengarkan dan menirukan dalam hati. Setelah satu *pupuh* atau satu macam *tembang* selesai dibaca kemudian diadakan *sarasehan*, yaitu musyawarah atau diskusi yang membahas, menelaah atau menganalisis segala segi bagian teks yang baru saja selesai dibaca. Segala segi tersebut misalnya meliputi masalah kebahasaan pada umumnya, maupun masalah kandungan isi teks yang bersangkutan. Oleh karena itulah dalam penyelenggaraan *macapatan* biasanya diperlukan kehadiran seorang atau lebih pembaca yang dipandang layak selaku tuntunan dalam mendengarkan lagu *tembang*, seorang pengarah atau moderator yang mampu mengarahkan jalannya *sarasehan*, dan seorang atau lebih yang dipandang ahli yang memahami bahasa serta menguasai isi teks bacaan.

Dengan demikian pertunjukan *macapatan* cukup banyak fungsinya, tidak hanya sebagai pengisi waktu senggang saja ataupun hiburan di malam hari belaka, tetapi juga merupakan olah seni dan olah rasa. Oleh seni di sini yang dimaksud adalah membaca dengan mendengarkan *tembang macapat*, sedangkan olah rasa dalam hal meresapkan makna baik yang tersurat ataupun yang tersirat dalam *serat-serat*, yaitu teks-teks kitab bacaan hasil cipta sastra sebagai salah satu unsur budaya bangsa.

Di samping penyelenggaraan pembacaan *macapat* tersebut, studio-studio RRI seperti di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan juga studio-studio radio swasta yang bertebaran di mana-mana, pada waktu-waktu tertentu senantiasa menyajikan mata acara *macapatan*, memancarkan siaran pembacaan *macapat*.

Penyelenggaraan sayembara mendengarkan *tembang macapat* pun

baik di tingkat lokal maupun regional, baik bersifat khusus pada lembaga-lembaga tertentu ataupun secara terbuka untuk umum selalu diadakan, misalnya oleh Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yayasan Kebun Binatang Gembiraloka, dan satu contoh lagi oleh Kagama (Keluarga Alumni Gadjahmada) Cabang Surakarta. Di samping itu pemberian penghargaan kepada penggubah *tembang macapat* terpilih, yang telah dimuat terbit dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti: *Mekar Sari*, *Jaka Lodhang*, dan *Kandha Raharja* di Yogyakarta, *Parikesit* di Surakarta, *Penyebar Semangat*, dan *Jaya Baya* di Surabaya, telah diberikan oleh Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam turut serta membina dan mengembangkan kehidupan *tembang macapat*, Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan di Yogyakarta, telah mengambil langkah menyelenggarakan *kursus macapat*, di samping *kursus sesorah* atau pidato dalam bahasa Jawa. Kursus tersebut bertujuan memberikan pengetahuan dasar, baik dalam segi teori ataupun dalam segi praktek. Dengan bekal tersebut diharapkan para peserta telah mempunyai pegangan dasar guna dikembangkan sendiri lebih lanjut.

Dengan uraian seperti di atas terbukti bahwa sejak lama hingga sekarang ini *tembang macapat* tetap hidup dan berkembang di masyarakat luas, khususnya masyarakat budaya Jawa.

V. PENGERTIAN SANTISWARA

Santiswara adalah salah satu jenis kegiatan kesenian dalam masyarakat budaya Jawa. Dari segi nama *santiswara* mengandung arti 'nyanyian puji-pujian disertai dengan bunyi-bunyian' atau 'doa yang diiringi bunyi-bunyian' (Poerwadarminta, 1939:543). Ada kalanya *santiswara* disebut juga *santiswaran*, seperti halnya *macapat* di samping *macapatan*.

Pengetahuan tentang *santiswara* atau *santiswaran* ini diperoleh penulis dengan kerja pustaka, dengan mempelajari naskah-naskah atau manuskrip yang memuat uraian tentang *santiswara* tersebut. Di antaranya lima buah naskah koleksi perpustakaan Museum Radyapustaka di Surakarta dengan nomor kodeks RP 230, RP 231, RP 232, RP 233, dan RP 234. Di bawah ini diuraikan secara singkat sebagai berikut.

- 1) Naskah RP 230 berjudul *Lapuran Gendhing Santiswara, wulangan saking Sumaningratan*, 'Laporan Gendhing Santiswara, pelajaran dari Sumaningratan.' Di antara isinya menerangkan tentang

- (1) nama-nama *gendhing* yang didendangkan, 'ada sejumlah 23 buah, 13 buah dengan *pathet slendro*, ialah *Kudhupturi*, *Ldrangbinangun*, *Caranggantung*, *Lepangjawi*, *Sekarkates*, *Laramanglung*, *Lenggang*, *Randhanunut*, *Montro*, *Soyang*, *Tokung*, *Laranangis*, *Lambang Sari*; 10 buah lagi dengan *pathet pelog*, ialah *Petungwulung*, *Tanjunggunung*, *Lunggadhung*, *Laranjala*, *Sekargadhung*, *Sekarkapas*, *Bangomati*, *Glatihikbelong*, *Ranumanggala*, *Lareangon*.

- (2) nama alat bunyi-bunyian yang dipukul, yaitu rebana, kendang, angklung yang kemudian diganti dengan kemanak;

- (3) contoh-contoh *cakepan* yakni kata-kata hafalan dalam *tembang* yang didendangkan.

- 2) Naskah RP 231 berjudul *Apalan Santiswara*, 'Hafalan Santiswara,' berisi:

- (1) kutipan *tembang Girisa* dari *Serat Panji Jayalengkara*;

- (2) *Gendhing-gendhing Santiswara*, banyak diangkat dari *Serat Centhini*;

- (3) urutan *gendhing Santiswara, laras pelog pathet nem*, juga banyak diangkat dari *Serat Centhini*.

- 3) Naskah RP 232 berjudul *Apalan Santiswara*, 'Hafalan Santiswara,' berisi *gendhing-gendhing Santiswara, laras pelog pathet 5, pathet 6, dan barang*. Contoh:

Bawa sekar Puspanjali, dhawah gendhing Laranjala, pelog pathet 6.

*Dhuh-dhuh Gusti pujaningong
sotyoning wanita
myang maduning kusuma
sekarung buwana
tuhu musthikaning rat
dadya sudarsana
saguning pra wanodya
ambeg puspanjali*

Katampen gendhing sekar Jurudemung

*Gaibul guyub puniku
amor tan kena dinulu
nanging amore wus tamtu
dene gaibuluwiyah
hae
tetep neng sajroning limut
hae
kang gaibuwiyah*

hae

tetep neng pepadhangipun
Laranjala kula raden

Slawatan

Ya la ilah ya ilolah
hae

Mukamadun rasululah
hae

Mukamadun rasululah
madun Mukamad salalah
Laranjala kula raden

- 4) Naskah RP 233 berjudul *Nut Gendhing Santiswara, ingkang ngarang Mas Demang Wargapradangga (Kapatihan), 'Not Gendhing Santiswara, karangan Mas Demang Wargapradangga (Kapatihan).*
- 5) Naskah RP 234 berjudul *Nut Gendhing Santiswara, 'Not Gendhing Santiswara.'*

Kedua naskah di atas, RP 233 dan RP 234, selain berisi notasi *gendhing Santiswara* juga berisi *cakepan-cakepannya*. Contoh: *Kaumdhawuk, pelog barang*

Alahuma salim Alah
sayidina Mukamad in wa Alah Ali sayidina Mukamad
Alahuma salim Alah
sayidina ya Mukamad

Dari contoh-contoh di atas kiranya cukup jelas struktur satuan *gendhingnya*, dimulai dengan melagukan *sekar ageng*, lalu *sekar macapat*, kemudian *slawatan*, yaitu 'mendengarkan lagu-lagu Arab — di sini juga dengan menggunakan bahasa Arab — disertai dengan iringan pemukul rebana (cf. Poerwadarminta, 1939:567).

Di samping *Santiswara* atau *Santiswaran* ada lagi yang disebut *Slawatan Larasmadya*. Maksudnya *Slawatan* dengan *laras* atau 'nada' *madya*, ialah berirama 'sedang, cukupan' (Poerwadarminta, 1939:262, 284).

Pengetahuan penulis tentang *Slawatan Larasmadya* ini diperoleh dengan penelitian kerja lapangan di daerah kecamatan Karangom kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Darusuprta, 1982:29-30). Sepanjang pengamatan penulis ada lima macam *slawatan*:

- 1) *Slawatan Jawa*
- 2) *Slawatan Pasisiran*
- 3) *Slawatan Kaliwungu*
- 4) *Slawatan Maulud*
- 5) *Slawatan Larasmadya*

Cakepan atau 'kata-kata hafalan' dalam *slawatan* yang didendangkan pada *Slawatan Jawa, Slawatan Pasisiran, Slawatan Kaliwungu, Slawatan Maulud* menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab seperti *slawatan* pada *Santiswara* atau *Santiswaran*, sedangkan dalam *Slawatan Larasmadya* menggunakan *kidungan*, yaitu 'mendengarkan gubahan *kidung* atau *tembang* puji-pujian yang berbahasa Jawa.

Struktur setiap perangkat satuan *gendhing* dalam *Slawatan Larasmadya* sama dengan dalam *Santiswara*. Sebagai pembuka diawali dengan *bawa sekar ageng*, yaitu 'mendengarkan *tembang sekar ageng* yang dilakukan oleh seseorang'. Kemudian diikuti dengan *gerong sekar macapat*, yaitu 'mendengarkan *tembang macapat* secara bersama'. Dalam *Slawatan Larasmadya*, *cakepan* atau 'kata-kata hafalan' yang digunakan pada *gerong sekar macapat* ini biasanya diangkat dari *Serat Wulangreh* karya Susuhunan Pakubuwana IV. Tiap-tiap *pupuh* ialah satuan *tembang* urut dari *pupuh* I sampai dengan *pupuh* XIII, diambil sepanjang 4 sampai dengan 8 bait. Berikutnya diakhiri dengan *gerong sekar kudungan*, yaitu 'mendengarkan bersama *tembang* puji-pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Demikian seterusnya berturut-turut berulang kali.

Alat bunyi-bunyian yang ditabuh dalam *Slawatan Larasmadya* agak berbeda dengan dalam *Santiswara*. Dalam *Slawatan Larasmadya* berupa rebana. Ada tiga macam rebana yang digunakan:

- 1) *dhodhog*, seperti kendang kecil yang dipotong pendek;
- 2) *kempul*, lebih besar sedikit daripada *dhodhog*;
- 3) *terbang*, lebih besar lagi daripada *kempul*.

Ketiga rebana tersebut tanpa dengan *genjreng*, yaitu untaian logam pipih dipasang pada bingkai rebana, berbunyi jreng-jreng-jreng jika rebana dipukul. *Genjreng* itu dipasang pada bingkai rebana yang mengiringi *slawatan* selain *Slawatan Larasmadya*.

Di bawah ini disajikan contoh seperangkat *cakepan Slawatan Larasmadya* dari permulaan sebagai berikut.

1.a. *Bawa Sekar Ageng Sudirawicitra*

Padha den emut
ywa kongsi tan nglakoni

syukur lan rila
narima ing takdir
lan aywa amrih sira
sarama mring sasami
den ambeg utama
tinitahken neng donya

b. *Gerong Sekar Macapat Dhandhanggula* (4 bait)

Pamedhare wasitaning ati
cumanthaka aniru pujangga
dahat mudha ing batine
nanging kedah ginunggung
datan wruh yen akeh ngesemi
ameksa angrumpaka
basa kang kalantur
tutur kang katula-tula
tinalaten rinuruh kalawan ririh
mrih padhang ing sasmita

Sasmitaning aurip puniki
mapan ewuh yen ora weruha
tan jumeneng ing uripe
akeh kang ngaku-aku
pangrasane sampun udani
tur durung wruh ing rasa
rasa kang satuhu
rasaning rasa punika
upayanen darapon sampurna ugi
ing kauripanira

Ironing Kuran nggoning rasa yekti
nanging ta pilih ingkang uninga
kajaba lawan tuduhe
nora kena denawur
ing satemah nora pinanggih
mundhak katalanjukan
temah sasar susur
yen sira ayun waskitha
sampurnane ing badanira puniki
sira anggegurua

Nanging yen sira nggeguru kaki
amiliha manungsa kang nyata

ingkang becik martabate
sarta kang wruh ing kukum
kang ngibadah lan kang wirangi
syukur oleh wong tapa
ingkang wus amungkul
tan mikir pawewehing liyan
iku pantes sira guronana kaki
sartane kawruhana

c. *Gerong Sekar Kudangan*

Wiyosipun Gusti Nabi Muhammad
dhasar bagus tuhu luwih
kasihe Ywang tanpa timbang
nabi musthikaning jagad
kang agung supangatipun
ing donya tuwin ngakerat

Paring rakhmat gung kawula
wus sayekti datan mamang
yen Jeng Nabi dutaning Ywang
kang wajib amulang muruk
mring sagung umat sadaya

Inggang maksih pirang-pirang
samubarang kang sinuprih
sira agung sira terang
yekti Jeng Nabi Muhammad
paring berkah mring umatipun
kang wus antuk sarengatira

Lumintu tan pegat kendhat
berkahing Jeng dutaning Ywang
ngungkuli kang kathah-kathah
agunge ingkang supangat
yekti Rasulullah
Nabi kekasihing Allah

Kaot lan nabi kang kathah
wus pinesthi karsa Allah
ngungkuli nabi kang kathah
yekti nabi kang linuhung
yeku nabi kang satuhu
tuhu Allah Inggang Murba

- 2.a. *Bawa Sekar Ageng Tepikawuri*
 - b. *Gerong Sekar Macapat Kinanthi* (6 bait)
 - c. *Gerong Sekar Kudangan*
- 3.a. *Bawa Sekar Ageng*
 - b. *Gerong Sekar Macapat*
 - c. *Gerong Sekar Kudangan*
4. Begitu seterusnya.

Kemudian sebagai penutup diakhiri dengan *Bawa Sekar Ageng Kenyakedhiri*, yang berisi puji-pujian terhadap Suhunan Pakubuwana IV, dengan *cakepan* 'kata-kata' sebagai berikut.

*Dhuh sutengsun yen sira nedya rahayu
 turutun piwulang iki
 kang ngenganggit pepundhenmu kang satuhu
 ingkang wus mulya
 jumeneng ing Surakarta di
 Kangjeng Sri Nata
 Pakubuwana Senapati
 Ngalaga kaping sakawan
 tetep waliyulah yekti
 kang wajib tinurut
 mberkati ing uripira*

Pada waktu ini PN Lokananta telah membuat produksi rekaman *Larasmadya* oleh PWS pimpinan Dalmana, memuat rekaman 8 lagu.

- Sisi A memuat :
1. *Kaumdhawuk Pelog Barang*
 2. *Bawa Sekar Ageng Maduretna dhawah Sinom Slendro Manyura*
 3. *Bawa Sekar Ageng Wegang Sulanjari dhawah Mijil Pelog Enem*
 4. *Bawa Sekar Ageng Sudirawarna dhawah Pangkur Slendro Manyura*
- Sisi B memuat :
1. *Bawa Sekar Ageng Banjaransari dhawah Megatruh Pelog Barang*
 2. *Bawa Sekar Tengahan Lindur katampen Maskumambang Slendro Manyura*
 3. *Bawa Sekar Ageng Swandana dhawah Dhandhanggula Pelog Enem*
 4. *Khayun Pelog Barang*

Jadi berbeda dengan *Santiswara* atau *Santiswaran*, *Larasmadya* tidak menggunakan *Slawatan* berbahasa Arab, tapi menggunakan *Kidungan* berbahasa Jawa. Namun dalam segi isi sama-sama merupakan doa pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Persamaan yang lain lagi terdapat dalam pemakaian *Bawa Sekar Ageng* dan *Gerong Sekar Macapat*.

Mengenai kapan timbulnya dan bagaimanakah sejarahnya baik *Santiswara* atau *Larasmadya*, sepanjang pengamatan penulis belum pernah dilakukan penelitian. Namun dengan memperhatikan misalnya teks *cakepan* yang ditembangkan, irama lagu yang didendangkan, dan instrumen musik yang digunakan, agaknya dapat digunakan untuk memperkirakan kapan timbulnya dan di lingkungan mana perkembangannya. Pada contoh-contoh di atas terbukti bahwa teks *cakepan* yang digunakan dalam *Santiswara* maupun *Larasmadya*, khususnya pada *Slawatan* dan *Kudangan*, mengandung puji-pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. dengan nada lagu bernafaskan religi Islam, bahkan pada *Slawatan* terdapat penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Di samping itu teks *cakepan Gerong Sekar Macapat* pada *Santiswara* mengangkat banyak bait-bait dari *Serat Centhini* karya Susuhunan Pakubuwana V dan kawan-kawan, sedangkan pada *Larasmadya* mengangkat banyak bait-bait dari *Serat Wulangreh* karya Susuhunan Pakubuwana IV (1768-1820 AD). Kedua karya sastra itu memang bernafaskan religi Islam. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa timbulnya *Santiswara* dan *Larasmadya* itu pada atau setelah masa pemerintahan kedua Susuhunan tersebut, terutama berkembang di lingkungan masyarakat budaya Islam.

Baik dalam *Santiswara* maupun dalam *Larasmadya* kedua-duanya menggunakan *Gerong Sekar Macapat*, sehingga tidak terlepas pula dari fungsinya sebagai media komunikasi tradisional. Oleh karena itu *Santiswara* dan *Larasmadya* juga berpeluang menjadi sarana dan wahana yang berharga.

VI. KESIMPULAN

Bahwasanya sampai sekarang ini dalam kehidupan masyarakat Jawa didapatkan penyelenggaraan kesenian *Macapat* yang disebut *Macapatan*, dan penyelenggaraan kesenian *Santiswara* yang disebut *Santiswaran* di samping penyelenggaraan kesenian *Slawatan Larasmadya*. *Macapat* adalah salah satu jenis cipta sastra dalam karya budaya Jawa yang telah memiliki sejarah panjang, mempunyai kedudukan khusus, dan fungsi sebagai sarana penyampai pesan maupun wahana pembawa amanat.

Dalam pertunjukan *Macapatan* didendangkan *Tembang Macapat*, dengan berbagai kandungan isi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, begitu halnya dalam pertunjukan kesenian *Santiswaran* dan *Slawatan Larasmadya*, didendangkan pula secara bersama-sama *Gerong Sekar Macapat*. Pemilihan teks yang didendangkan didasarkan atas isi ajaran moral yang dikandungnya. Jadi cukup jelas, baik *Macapatan*, *Santiswaran*, ataupun *Larasmadya* mempunyai fungsi banyak, tidak hanya sebagai pengisi waktu senggang atau hiburan pada malam hari belaka, tapi juga sebagai gerak giat olah seni dan olah rasa. Olah seni di sini seni baca dan seni *tembang*, sedangkan olah rasa dalam arti meresapkan makna yang tersurat dan tersirat dalam *serat-serat*, yaitu teks cipta sastra hasil karya budaya bangsa.

Dengan demikian terbuka kemungkinan luas dan leluasa, bilamana bentuk *Tembang Macapat* dalam pertunjukan *Macapatan* dan *Santiswaran* atau *Larasmadya* sebagai Media Komunikasi Tradisional masih dimanfaatkan dalam alam pembangunan di segala bidang dewasa ini. Pelayanannya bergantung pada dan berdasarkan atas kesesuaian kandungan isi yang tertuang di dalamnya. Hal itu dapat ditempuh dengan jalan: (1) menggali, mengungkap, dan mentransformasikan teks-teks *macapat* karya sastra klasik terpilih; (2) merangsang penciptaan teks-teks *macapat* karya sastra baru. Keduanya yang selaras, serasi, dan seimbang dengan perkembangan zaman.

VII. KEPUSTAKAAN

- Apalan Santiswara*. Naskah Koleksi Radyapustaka. RP 231. Surakarta.
- Apalan Santiswara*. Naskah Koleksi Radyapustaka. RP 232. Surakarta.
- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch*. Surakarta: De Bliksem.
- Darusuprpta. 1969. "Ngungkap Kawontenaning Basa saha Kasusastran Djawi". *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada*. No. 2. Yogyakarta.
- . 1982. *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Cetak I. Surabaya: Citra Jaya.
- . 1985. "Keadaan dan Jenis Naskah Jawa". Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Proyek Javanologi.

- Girardet, Nikolaus. dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Schriftenreihe des Südasiens-Instituts der Universität Heidelberg. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata-Sastra*. Jogja: U.P. Indonesia.
- Hardjawiraga, Mas. 1926 cetak ulang 1952. *Patokaning Njekaraken*. Weltvreden: Bale Poestaka.
- Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Keboedajaan. 1946. *Kasoesastran Djawi*. Jilid I. Djakarta.
- Lapuran Gendhing Santiswara Wulangan Saking Sumaningratan*. Naskah Koleksi Radyapustaka. RP 230. Surakarta.
- Mangoenwidjaja, Mas Ngabei. 1922. *Poerwakanti*. Kadiri: Tan Khoen Swie.
- Nut Gendhing Santiswara Ingkang Ngarang Mas Demang Wargapradangga (Kapatihan)*. Naskah Koleksi Radyapustaka. RP 233. Surakarta.
- Nut Gendhing Santiswara*. Naskah Koleksi Radyapustaka. RP 234. Surakarta.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967-1970-1980. *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. 3 Jilid. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1940. "Dewa-Roetji". *DJAWA*. Tahun 20. Nomor 1. Jogjakarta: Java Instituut.
- . R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta-Amsterdam: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters.
- Sardjana Hadiatmadja. 1968. "Tembang Matjapat". *Widyaparwa*. 1. Jogjakarta: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Tjbang Jogjakarta.
- Serat Purwaukara*. Naskah Koleksi Tepas Kapujanggan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta. WB 198.201. Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Jambatan, Judul asli *Kalangwan A Survey of Old Javanese Literature*. 1974. The Hague: Martinus Nyhoff.

LAMPIRAN

Contoh Tembang Macapat

Maskumambang

Wekas ingsun / dhuh dhuh angger / wanti-wanti /	
4 4 4	= 12-i
poma / sira aja /	
2 4	= 6-a
kelu / bebujuking / eblis /	
2 4 2	= 8-i
madhep / mantepa ing / Pangran /	
2 4 2	= 8-a

Pucung

Wong nenandur / iku bakal / undhuh-undhuh /	
4 4 4	= 12-u
nenandura / sira /	
4 2	= 6-a
mung wiji kang / becik-becik /	
4 4	= 8-i
aja pisan / nandur / bebakal / ing wisa /	
4 2 3 3	= 12-a

Megatruh/Dudukwuluh

Salokanc / geni / tan tedhas / ing banyu /	
4 2 3 3	= 12-u
yen murub / muntab / kang siji /	
3 2 3	= 8-i
tanggapana / manis arum /	
4 4	= 8-u
temah sirep / dadi aris /	
4 4	= 8-i
wurung / dadine / padudon /	
2 3 3	= 8-o

Gambuh

Lumrah / wong kurang / kawruh /	
2 3 2	= 7-u
wawasane / kothong mlompong / suwung /	
4 4 2	= 10-u
wewekane / tuna dungkap / tanpa uwit /	
4 4 4	= 12-i
yen tinengkok / nuli nesu /	
4 4	= 8-u
beca becu / santak songol /	
4 4	= 8-o

Balabak

Yen lumaku / ndadak nganggo / langak-langak /	
4 4 4	= 12-a
pacake /	
3	= 3-e
yen wong ladak / adate tan / duwe sanak /	
4 4 4	= 12-a
susahe /	
3	= 3-e
den prasanak / pratandha yen / iku nyata /	
4 4 4	= 12-a
becike /	
3	= 3-c

Wirangrong

Den samya / marsudeng / budi /	
3 3 2	= 8-i
weweka / dipun / waspaos /	
3 2 3	= 8-o
aja dumeh / dumeh / bisa muwus /	
4 2 4	= 10-u
yen tan pantes / ugi /	
4 2	= 6-i
sanadyan / mung sakecap /	
3 4	= 7-a
yen tan pantes / prenatalira /	
4 4	= 8-a

Mijil

Iya iku / rip-iripen / kaki	4 4 2	= 10-i
lampah / kang kinaot /	2 4	= 6-o
nora beda / lan sira / sipate /	4 3 3	= 10-c
pangucap lan / pamirsane / sami /	4 4 2	= 10-i
nabi wali / mukmin /	4 2	= 6-i
lawan / sira iku /	2 4	= 6-u

Kinanthi

Yen tan temen / tekadipun /	4 4	= 8-u
tuwas tiwas / dennya urip /	4 4	= 8-i
mung kaya / uriping / kewan /	3 3 2	= 8-a
marmane / den awas / eling /	3 3 2	= 8-i
tandang grayang / den prayitna /	4 4	= 8-a
kanthenana / budi bakti /	4 4	= 8-i

Durma

Sigra mara / Jeng Sunan / Bonang / anrajang /	4 3 2 3	= 12-a
ing wana / langkung sungil /	3 4	= 7-i
ya ta / wus kapanggya /	2 4	= 6-a
kang lagya / laku ngidang /	3 4	= 7-a

lumayu / binalang / aglis /	3 3 2	= 8-i
wega / kepelan	2 3	= 5-a
angenani / ing gigir /	4 3	= 7-i

Semarandana/Asmarandana

Ya ta wus / jangkep / sawarsi /	3 2 3	= 8-i
Beh Malaya / tinilikan /	4 4	= 8-a
kapanggih / pitekur / dhewe /	3 3 2	= 8-c
Jeng Sunan / aris / ngandika /	3 2 3	= 8-a
heh jebeng / wus luwara /	3 4	= 7-a
jenenging / wali / puniku /	3 2 3	= 8-u
panutup / panata / gama /	3 3 2	= 8-a

Jurudemung

Ni ajeng mring / gandhok wetan /	4 4	= 8-a
wus panggih lan / Rara Mendut /	4 4	= 8-u
alon / wijile / kang wuwus /	2 3 3	= 8-u
heh Mendut / paminta / nira /	3 3 2	= 8-a
adhedhasar / adol bungkus /	4 4	= 8-u
wus katur / sarta / kalilan /	3 2 3	= 8-a
dening Jeng / Kyai / Tumenggung /	3 2 3	= 8-u

Pangkur

Jeng Nabi / nelas / wulangny /	3 2 3	= 8-a
Sang Seh Mlaya / wus nyakup / datan gingsir /	4 3 4	= 11-i
bali mring / sarak / Islammu /	3 2 3	= 8-u
puji / pinuji / ing dat /	2 3 2	= 7-a
ya muktakat / dat sipat / wajibul / wujud /	4 3 3 2	= 12-u
Jeng Nabi / Kilir / gya medhar /	3 2 3	= 8-a
Seh Mlaya / anampi / wening /	3 3 2	= 8-i

Gurisa/Girisa

Nora miris / mring bebaya	4 4	= 8-a
lampahira / Bratasena /	4 4	= 8-a
wus prapta / pinggir / samudra /	3 2 3	= 8-a
miyat alun / mawalikan /	4 4	= 8-a
lumembak / gulung / gulungan /	3 2 3	= 8-a
anggolongken / tekadira /	4 4	= 8-a
datan tolih / kadang warga /	4 4	= 8-a
gumregut / ambyur / ing tirta /	3 2 3	= 8-a

Sinom

De kang mangka / langening tyas /	4 4	= 8-a
mung yen nuju / bangun enjing /	4 4	= 8-i
myarsa / swaraning / kukila /	2 3 3	= 8-a
tamuyana / atanapi /	4 4	= 8-i
empritgantil / srigunting /	4 3	= 7-i
kuthilang / malangkring / petung /	3 3 2	= 8-u
wurahan / ngalih ing pang /	3 4	= 7-a
akekebet / mbeber swiwi /	4 4	= 8-i
suka ngoceh / ngacarani / kancanira /	4 4 4	= 12-a

Dhandhanggula

Yen makaten / kula / boten mijil /	4 2 4	= 10-i
sampun eca / neng ngriki / kewala /	4 3 3	= 10-a
boten wonten / sangsarane /	4 4	= 8-e
tan niyat / mangan turu /	3 4	= 7-u
boten arip / pan boten / ngelih /	4 3 2	= 9-i
boten ngrasa / kangelan /	4 3	= 7-a
boten / ngeres linu /	2 4	= 6-u
amung nikmat / lan mupangat /	4 4	= 8-a
Nabi Kilir / lingira / iku / tan keni /	4 3 2 3	= 12-i
yen ora / lan antaka /	3 4	= 7-a